

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kajian menarik dari keberadaan golongan Etnis Tionghoa di Indonesia adalah munculnya komunitas-komunitas Tionghoa di Indonesia yang hampir tersebar di setiap kota-kota besar. Mereka umumnya mendiami tempat yang disebut Kampung Pecinan, salah satunya ialah keberadaan Komunitas Tionghoa yang ada di kota Tangerang. Etnis Tionghoa di Tangerang dikenal dengan sebutan Cina Benteng. Istilah Cina Benteng muncul tidak terlepas dari berdirinya Benteng Makasar yang terletak di tepi sungai Cisadane di Pusat Kota Tangerang dibangun pada zaman kolonial Belanda itu sekarang sudah rata dengan tanah. Pada saat itu banyak orang Tionghoa yang kurang mampu, tinggal di luar Benteng Makasar dan terkonsentrasi di daerah sebelah utara, yaitu Sewan dan Kampung Melayu sampai saat ini telah membaur dengan warga lokal sehingga memberi warna baru dalam kehidupan bermasyarakat di daerah ini.

Tidak seperti Cina peranakan pada umumnya, etnis Cina Benteng berkulit gelap dan matanya pun tidak sipit. Nenek moyangnya adalah Cina Hokkian yang datang ke Tangerang dan tinggal turun-temurun di kawasan Pasar Lama. Mereka masuk dengan perahu melalui Sungai Cisadane sejak lebih 300 tahun silam di Kota Tangerang. Cina Benteng memang selalu diidentifikasi dengan stereotip orang Cina berkulit hitam atau gelap, jagoan bela diri, dan hidupnya pas-pasan atau malah miskin. Meski ada juga yang sudah berhasil sebagai pedagang, namun

sebagian besar Cina Benteng hidup sebagai petani, peternak, nelayan, pengayuh becak, adapun jago bela diri sudah berkurang.

Sejarah Cina Tangerang memang sulit dipisahkan dengan kawasan Pasar Lama (Jalan Ki Samaun dan sekitarnya) yang berada di tepi sungai dan merupakan permukiman pertama masyarakat Cina di sana serta memiliki struktur tata ruangnya yang sangat baik. Kawasan itu merupakan cikal-bakal Kota Tangerang. Mereka tinggal di tiga gang, yang sekarang dikenal sebagai Gang Kalipisir, Gang Tengah (Cirarab), dan Gang Gula (Cilangkap). Namun, sekarang tinggal sedikit saja bangunan yang masih berciri khas pecinan. Pada akhir tahun 1800-an, sejumlah orang Cina dipindahkan ke kawasan Pasar Baru dan sejak itu mulai menyebar ke daerah-daerah lainnya. Pasar Baru pada tempo dulu merupakan tempat transaksi (sistem barter) barang orang-orang Cina yang datang melalui sungai dengan penduduk lokal. Sebagai kawasan permukiman Cina, di Pasar Lama dibangun kelenteng tertua, Boen Tek Bio, yang didirikan tahun 1684 dan merupakan bangunan paling tua di Tangerang. Lima tahun kemudian, 1869 di Pasar Baru dibangun kelenteng Boen San Bio (Nimmala). Kedua kelenteng itulah saksi sejarah bahwa orang-orang Cina sudah berdiam di Tangerang lebih dari tiga abad silam.

Adapun yang unik dari masyarakat Cina Benteng adalah bahwa mereka sudah berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan lokal. Dalam percakapan sehari-hari misalnya, mereka sudah tidak dapat lagi berbahasa Cina. Logat mereka bahkan sudah sangat Sunda pinggiran bercampur Betawi. Ini sangat berbeda dengan masyarakat Cina Singkawang (Kalimantan Barat), yang

berbahasa Cina meskipun hidup kesehariannya juga banyak yang petani miskin. Logat Cina Benteng memang khas. Pada bidang kesenian, mereka memainkan musik gambang kromong yang merupakan bentuk lain akulturasi masyarakat Cina Benteng. Gambang kromong selalu dimainkan dalam pesta-pesta perkawinan, umumnya diwarnai tari cokek sebenarnya merupakan budaya tayub masyarakat Sunda pesisir seperti Indramayu. Meski demikian, masyarakat Cina Benteng masih mempertahankan dan melestarikan adat istiadat nenek moyang mereka yang sudah ratusan tahun. Ini terlihat pada tata cara upacara perkawinan dan kematian. Salah satunya tampak pada keberadaan “Meja Abu” di setiap rumah orang Cina Benteng. Beberapa tradisi leluhur yang masih dipertahankan antara lain Cap Go Meh (perayaan 15 hari setelah Imlek), Pek Cun Tiong Ciu Pia (kue bulan), dan Pek Gwee Cap Go (hari kesempurnaan). Ciri khas dari masyarakat Cina Benteng adalah pakaian pengantin yang merupakan campuran budaya Cina dan Betawi. Pakaian pengantin laki-laki, merupakan pakaian kebesaran Dinasti Ching, seperti terlihat dari topinya, sedangkan pakaian pengantin perempuan hasil akulturasi Cina-Betawi yang tampak pada kembang goyang.

Fenomena Cina Benteng, merupakan bukti nyata betapa harmonisnya kebudayaan Cina dengan kebudayaan lokal. Lebih dari itu, keberadaan Cina Benteng seakan menegaskan bahwa tidak semua orang Cina memiliki posisi kuat dalam bidang ekonomi. Dengan keluguannya, mereka bahkan tak punya akses politik yang mendukung posisinya di bidang ekonomi. Menurut David Kwa (kompas online, 13 April 2010):

“Fenomena Cina Benteng merupakan contoh dan bukti nyata proses pembauran yang terjadi secara alamiah. Masyarakat Cina Benteng hampir tidak

pernah mengalami friksi dengan etnis lainnya. Kenyataan ini membuat David yakin, persoalan sentimen etnis lebih bernuansa politis yang dikembangkan oleh orang-orang yang punya kepentingan politik.”

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa berkembangnya sentimen anti Tionghoa ini tidak lepas dari kebijakan negara. Pada masa Orde Baru, kasus Tionghoa dapat dipandang antara lain: segregasi etnik (Tionghoa dipandang sebagai etnis), segregasi rasial (Tionghoa dipandang sebagai ras) atau masalah kultural (*cultural genocide*). Salah satu Kebijakan Pemerintah Orde Baru terhadap Tionghoa, adalah julukan “Tionghoa” menjadi “Cina” ini dituangkan dalam Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera No.6/1967.

Pada tahun 1966-1998 Etnis Tionghoa mempunyai Polemik, yaitu tidak diakuiinya etnis Tionghoa sebagai Warga Negara Indonesia dan adanya masalah yang dialami Etnis Tionghoa dengan Negara RRC dimana Etnis Tionghoa yang ada di Indonesia tidak diakui sebagai Warga Negara RRC. Akhirnya kasus dimana mereka tidak diakui Kewarganegaraannya oleh dua negara, ini diperkuat dengan pernyataan dari seorang Peneliti dari Arsip Nasional, Mona Lohanda mengatakan: “Dilihat dari sejarah, pada tahun 1960-an, Pemerintah pernah memulangkan warga Cina untuk kembali ke negaranya tapi ditolak Republik Rakyat China. Kemudian mereka terdampar di sekitar wilayah Jakarta. Salah satunya seperti warga Cina Benteng sekarang.” (tersedia: VIVAnews online, Selasa 11/5/2010)

Etnis Tionghoa yang kembali lagi ke Indonesia mengalami krisis identitas diri, karena dipersulit dalam pembuatan KTP, adanya perubahan nama, juga adanya peraturan larangan menjadi Pegawai Negeri, TNI dan Polisi.

Satu hal yang mereka hadapi dari era Orde Baru sampai sekarang adalah krisis identitas diri. Pernyataan ini diperkuat oleh Felix Kristiadi, seorang pekerja sosial yang mengatakan: "Warga Cina Benteng tidak diakui sebagai bagian masyarakat Tionghoa karena dianggap berbeda dan tidak mudah diterima sebagai warga pribumi karena agamanya berbeda." (tersedia: Kompas online, Jumat 7/5/2010). Memang identitas etnik dan agama paling mudah dijadikan komoditas politik. Ketika dibutuhkan ia digunakan tetapi setelah itu dianggap sebagai ancaman. Pada masa Orde baru persoalan seperti di atas yang harus dihadapi warga Cina Benteng adalah: kemiskinan, dan ketidakberdayaan terhadap tekanan politik pemerintah. Menurut E. Shobirin Nadj (2002, hal.37-38) melalui perspektif sosiologi, yaitu:

"Fakta sosiologis tentang adanya kebutuhan eksistensial identifikasi diri pada suatu bangsa yang melekat sebagai suatu kesadaran yang tidak begitu saja dapat diganti semudah berganti pakaian. Sebagaimana dikatakan selanjutnya dalam bahasan ini bahwa ke-Indonesia-an warga keturunan Tionghoa pada umumnya sudah selesai di tingkat individual. Kecenderungan sosial ini memperkuat anggapan bahwa persoalan Tionghoa di Indonesia bukan masalah identitas, tetapi lebih masalah politik. Dan masalahnya menjadi sedemikian akut karena dari waktu ke waktu Negara sebagai pemegang kebijakan dengan sengaja menggantungnya. Kepentingan politik penguasa sejak zaman kolonial Belanda sampai sekarang mempertahankan masalah keturunan Tionghoa ini dibuatnya supaya tetap menjadi persoalan. Masih kuatnya stigma-stigma sosial dari masyarakat terhadap keturunan Tionghoa, dan ketimpangan ekonomi yang dihadapi bangsa ini, selalu menjadi pemicu kerusuhan dengan sasaran warga keturunan Tionghoa."

Politik Suharto terhadap etnis Tionghoa mengandung dua dimensi yaitu budaya dan ekonomi. Dalam bidang budaya ia memperkenalkan politik asimilasi total dengan menghapuskan tiga pilar budaya Tionghoa, yakni sekolah, organisasi dan media Tionghoa. Namun dalam bidang ekonomi, Suharto memberikan

kesempatan kepada etnis Tionghoa yang berhubungan dengan strateginya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan Indonesia untuk memberikan legitimasi kekuasaannya. Sehingga ia membuka pintu Indonesia kepada etnis Tionghoa serta menerapkan politik pro-bisnis. Orang-orang Indonesia keturunan Tionghoa sangat bermanfaat dalam bidang ekonomi, maka ia menggiringnya ke arah itu, sedangkan secara politik mereka dicurigai. Sementara di bidang ekonomi etnis Tionghoa dapat menikmati kebebasan, tetapi di bidang politik mereka didiskriminasi. Akibat yang tidak direncanakan dari politik ini ialah meningkatnya kekuatan ekonomi etnis Tionghoa. Pada kota Tangerang, sebagian besar sektor perekonomian dikuasai oleh sebagian Etnis Tionghoa yang menumbuhkan anggapan bahwa orang Cina yang kaya tersebut mewakili seluruh etnis Cina di seluruh Indonesia. Sehingga dengan adanya anggapan tersebut memberikan dampak yang buruk terhadap kehidupan sosial masyarakat Cina Benteng di Tangerang. Keresahan Sosial masyarakat Cina Benteng pun pada saat itu terjadi, dengan adanya anti Tionghoa.

Krisis ekonomi pada 1997 menimbulkan kerusuhan dalam skala besar pada tahun 1998, beberapa di antaranya direkayasa dengan sengaja sehingga kekerasan anti-Cina meledak di beberapa kota besar Indonesia seperti Jakarta, Tangerang, Solo. Kerusuhan bulan Mei 1998 ini berbeda dari peristiwa kekerasan sebelumnya, bukan saja berupa penjarahan, pembunuhan dan pembakaran harta benda, tetapi juga terjadinya perkosaan terhadap kaum perempuan Tionghoa. Kekerasan itu punya motif politik, dalam beberapa hal berhubungan dengan

persaingan kekuasaan. Hal ini meninggalkan lembaran hitam dalam sejarah Indonesia.

Awal mula terjadinya anti Tionghoa, karena adanya implikasi dari kebijakan segregasi rasial pemerintah kolonial dimana telah melahirkan gerakan anti Cina yang harus tetap dilihat secara komprehensif. Anti Cina yang tumbuh pada era kolonial dan masih menjadi gejala *latent* hingga era Orde Baru, bukanlah lahir dari masyarakat pribumi secara tiba-tiba. Kebencian rasial tersebut lahir sebagai akibat strategi penetrasi modal Kolonial untuk mengeruk keuntungan. Sebelum kebijakan kolonial tersebut diterapkan, sesungguhnya antara warga pribumi maupun warga etnis Tionghoa berbaur secara harmonis. Hal ini terbukti dengan beragamnya profesi yang digeluti kaum Tionghoa sebagai pedagang, petani, peternak, sama seperti kaum pribumi pada umumnya. Pembauran semakin solid lewat adanya perkawinan silang. Namun situasi tersebut berubah saat Kolonial Belanda mengeluarkan kebijakan segregasi rasial yang menimbulkan jurang kesenjangan antara kaum kaya yaitu orang Tionghoa sebagai tuan tanah dan kaum miskin yaitu pribumi sebagai buruh tani. Meminjam istilah *Karl Marx*, kaum tuan tanah sebagai kelas penghisap dan pribumi sebagai kelas terhisap yang tertindas. Kedua kelas tersebut selalu bertentangan. Selain itu ditambah dengan krisis politik yang terjadi tahun 1965 melalui G.30 S yang didukung PKI, menyebabkan stereotif negatif orang-orang pribumi terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia semakin besar karena keterlibatan orang-orang Tionghoa tertentu dalam PKI.

Kebencian rasial tersebut ternyata tetap bertahan dan terpendam hingga satu abad berikutnya. Besar kemungkinan dalam bayang-bayang *memory collective* masyarakat Tangerang mengenai penindasan yang dilakukan etnis Tionghoa pada abad yang silam, dimana sebagian masyarakat belum mampu menelaah secara tepat atas penindasan yang mereka alami. Sehingga, cerita maupun *stereotif* orang Cina sebagai kaum kikir, pelit, penindas, kejam, eksklusif, tidak mau berbaur dengan kaum pribumi, menguasai perdagangan, kaum kaya, tuan tanah kemudian terpelihara secara turun-temurun. Akibat dari pemikiran tersebut berdampak pada kehidupan sosial Masyarakat Cina Benteng di Tangerang, yaitu: terjadi pengisolasian diri atau tidak berinteraksi dengan masyarakat Tangerang karena adanya kerusuhan-kerusuhan anti Tionghoa pada masa era Pemerintahan Orde Baru. Mereka lebih memilih untuk mengasingkan diri agar tidak terjadi kerusuhan-kerusuhan, yang telah membuat trauma keturunan Tionghoa di Tangerang. Masyarakat Cina Benteng merupakan keturunan Tionghoa yang hidup di garis kemiskinan dan kesengsaraan. Kehidupan ekonomi mereka yang rendah dicirikan oleh mata pencahariannya hanya sebagai pedagang eceran. Hal tersebut terjadi antara lain karena pendidikan yang rendah.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul “Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Cina Benteng di Tangerang Pada Masa Orde Baru”. Judul ini diambil karena peneliti tertarik dengan keberadaan komunitas Cina Benteng di Tangerang. Tangerang dikenal hanyalah sebagai kota industri dan kota penuh polusi. Tapi banyak yang tidak tahu bahwa Tangerang adalah salah satu basis tempat tinggal warga-warga keturunan Tionghoa terbesar di Indonesia. Etnis

Tionghoa di Tangerang merupakan salah satu dari kebanyakan Etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Mereka memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing. Maka, peneliti ingin mengkaji kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Cina Benteng di daerah Tangerang dalam kurun waktu antara tahun 1966-1998. Pengambilan rentang waktu yaitu 1966-1998, dengan pertimbangan peralihan kekuasaan dari Orde lama hingga terbentuknya pemerintahan Orde Baru sampai menjelang berakhirnya kekuasaan pemerintahan Orde Baru di Indonesia.

Hal menarik lain bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam perubahan sosial-ekonomi masyarakat Cina Benteng di Tangerang adalah dalam kurun waktu tersebut yaitu tahun 1967 pemerintah Orde Baru telah menetapkan kebijakan-kebijakan diskriminatif terhadap etnis Tionghoa di Indonesia, yaitu antara lain: Keppres No. 56/1996 tentang Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI), dan Inpres No. 14/1967 mengenai Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina. Akibat dari kebijakan-kebijakan diskriminatif terhadap masyarakat Cina Benteng di Tangerang, ditambah dengan aksi kekerasan anti Cina tahun 1998 di Tangerang dan menjalar ke berbagai kota lainnya di Jakarta, secara tidak langsung mempengaruhi eksistensi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Cina Benteng di Tangerang saat itu. Maka dengan munculnya berbagai peristiwa yang cukup krusial pada saat itu menyangkut keberadaan masyarakat Cina Benteng di Tangerang ditambah dengan berbagai situasi politik dan ekonomi yang terjadi pada masa kurun waktu 1966-1998.

Menelusuri sejarah Sosial dan Ekonomi masyarakat Tionghoa pada masa Orde Baru di Indonesia sejati sulit karena minimnya keterangan, bukti dan

referensi yang mendukung. Kalangan akademisi, perpustakaan tidak banyak memberikan rekomendasi yang dibutuhkan terutama periode Pemerintahan Orde Baru. Data, manuskrip, pada masa Orde Baru masih banyak yang dirahasiakan atau tidak dipublikasikan. Sehingga penelusuran sejarah etnis Cina Benteng di Tangerang mengalami kendala, karena itulah peneliti merasa tertantang untuk meneliti.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa pokok pemikiran yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah utama penelitian ini adalah: **"Bagaimana Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Cina Benteng Di Tangerang Pada Masa Orde Baru (1966-1998)."** Untuk membatasi permasalahan yang dikaji maka penulis membatasi masalah dalam beberapa pertanyaan, antara lain :

1. Bagaimana Kondisi Sosial dan Struktur Sosial Masyarakat Cina Benteng di Tangerang pada Tahun 1966-1998?
2. Bagaimana Hubungan Interaksi Masyarakat Cina Benteng dengan Masyarakat di Tangerang pada Tahun 1966-1998?
3. Bagaimana Kehidupan Ekonomi Cina Benteng di Tangerang pada Tahun 1966-1998?
4. Bagaimana dampak kerusuhan Mei 1998 terhadap kehidupan sosial-ekonomi Masyarakat Cina Benteng di Tangerang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan pokok pemikiran di atas, terdapat tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu merupakan jawaban dari masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya, antara lain:

1. Mendeskripsikan gambaran umum mengenai Struktur Sosial masyarakat Cina Benteng di Tangerang, dilihat antara lain dari Mata Pencapaian, Tingkat Pendidikan, serta Jumlah Penduduk masyarakat Tangerang (1966-1998).
2. Menjelaskan Hubungan Interaksi Masyarakat Cina Benteng dengan Masyarakat di Tangerang.
3. Mengkaji lebih dalam tentang karakteristik kehidupan Ekonomi Masyarakat Cina Benteng dalam meningkatkan kehidupan ekonominya.
4. Menjelaskan mengenai dampak peristiwa Mei 1998 di Tangerang terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Cina Benteng.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat:

- Memperoleh gambaran umum tentang bagaimana Struktur Sosial dan Kondisi Kehidupan Sosial-Ekonomi Cina Benteng di Tangerang (1966-1998).
- Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan kajian Sejarah Lokal khususnya.
- Menambah pengetahuan bagi Mahasiswa Jurusan Sejarah khususnya dan masyarakat pada umumnya.

- Bermanfaat untuk penelitian yang lebih luas dan lebih mendalam mengenai Sejarah Etnis Tionghoa di Indonesia, sehingga memperkaya khasanah kesejarahan Nasional.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode historis atau metode sejarah. Metode tersebut adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk 1983:32). Sesuai dengan kepentingan dalam melakukan penulisan karya ilmiah, digunakan beberapa tahap dalam metode sejarah yang dilakukan antara lain:

1. **Heuristik**, yaitu proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik itu sumber primer maupun sumber sekunder, atau juga sumber lisan dan sumber tulisan sehingga dapat digunakan dalam menjawab permasalahan mengenai "KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT CINA BENTENG DI TANGERANG PADA MASA ORDE BARU (1966-1998)." Dalam proses mencari sumber-sumber ini, peneliti mendatangi berbagai perpustakaan, seperti Perpustakaan UPI, Perpustakaan Universitas Indonesia (UI), Perpustakaan Padjajaran (UNPAD), Perpustakaan Daerah Kota Tangerang dan Perpustakaan lainnya. Selain itu, peneliti mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji seperti membeli buku-buku di Pasar Senen (Kwitang), toko-toko buku di Bandung dan Tangerang. Dalam mencari data, penulis juga menggunakan sumber lisan, yaitu cerita

yang disampaikan secara lisan, yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap saksi sebuah peristiwa. Wawancara yang penulis lakukan antara lain dengan sejumlah sesepuh masyarakat Cina benteng yang langsung mengalami peristiwa-peristiwa pada masa Orde Baru.

2. **Kritik sumber**, merupakan tahapan penulisan dalam menyelidiki dan menilai secara kritis mengenai sumber-sumber yang berkaitan erat dengan penelitian. Penulis melakukan dua hal dalam masalah kritik sumber baik itu sumber tertulis ataupun sumber lisan. Pertama kritik eksternal yaitu cara pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang dipergunakan. Kedua adalah kritik internal, yaitu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber tersebut, dengan demikian dapat diperoleh fakta tentang "KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT CINA BENTENG DI TANGERANG PADA MASA ORDE BARU (1966-1998)."
3. **Interpretasi**, merupakan tahap untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung permasalahan yang menjadi kajian penulis yaitu "KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT CINA BENTENG DI TANGERANG PADA MASA ORDE BARU (1966-1998)." Adapun pendekatan yang digunakan untuk menganalisis fakta yang diperoleh digunakan pendekatan interdisipliner, dengan menggunakan beberapa konsep sosial-ekonomi yang berhubungan dengan

permasalahan yang dikaji, seperti perubahan sosial-ekonomi dan hubungan sosial-ekonomi.

4. **Historiografi**, pada tahap ini sumber sejarah yang sudah terkumpul dianalisis dan ditafsirkan, untuk selanjutnya ditulis menjadi suatu rangkaian cerita yang relevan atau ilmiah dalam tulisan yang berbentuk skripsi dengan judul "KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT CINA BENTENG DI TANGERANG PADA MASA ORDE BARU (1966-1998)."

Adapun Teknik penelitian yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan adalah dengan menggunakan:

1. Studi Kepustakaan (studi literatur), yaitu dengan meneliti dan mempelajari sumber-sumber tertulis, baik berupa buku-buku, majalah, artikel, dan jurnal atau juga dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.
2. Teknik Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara dialog antara penulis dengan para pelaku ataupun saksi sejarah yang akan dikaji agar diperoleh informasi yang akurat tentang masalah yang diteliti.
3. Teknik Dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data, berupa foto-foto, arsip-arsip, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan jumlah penduduk sebagai bukti mengenai kenyataan Kondisi Masyarakat Cina Benteng dilapangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dari hasil penelitian akan disusun kedalam lima bab yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini antara lain dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan penelitian, mengapa peneliti memilih tema ini. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan dan pembatasan masalah yang bertujuan agar pembahasan dalam skripsi ini tidak meluas dari garis yang telah ditetapkan. Membahas juga mengenai tujuan dan manfaat penelitian yang menjelaskan tentang hal-hal yang akan disampaikan untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan, dilanjutkan dengan pembahasan metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai literatur yang digunakan dan teori pendukung terhadap permasalahan yang dikaji, yaitu: mengemukakan penjelasan beberapa sumber kepustakaan yang menjadi rujukan serta relevan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu "Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Cina Benteng Di Tangerang Pada Masa Orde Baru (1966-1998)." Penulis menggunakan sumber Jurnal, tesis, disertasi dan buku-buku yang membahas tentang sejarah singkat kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Cina Benteng.

Dalam hal ini penulis menggunakan teori Ralf Dahrendorf (sosiolog asal Jerman) menarik perhatian para ahli sosiologi Amerika melalui bukunya, *Class and Class Conflict in Industrial Society*, edisi Inggris yang sudah diperbaiki pada tahun 1959: 176. Ia mengatakan bahwa:

“Secara empiris, pertentangan kelompok mungkin paling mudah di analisa bila dilihat sebagai pertentangan mengenai legitimitas hubungan-hubungan kekuasaan. Dalam setiap asosiasi, kepentingan kelompok penguasa merupakan nilai-nilai yang merupakan ideologi keabsahan kekuasaannya, sementara kepentingan-kepentingan kelompok bawah melahirkan ancaman bagi ideologi ini serta hubungan-hubungan sosial yang terkandung di dalamnya” (Poloma, 1987: 136).

BAB III Metodologi Dan Teknik Penelitian

Bab ini dibahas langkah-langkah seperti metode dan teknik penelitian yang dipergunakan oleh penulis dalam memperoleh sumber, pola pengolahan sumber dengan melakukan kritik eksternal dan internal, interpretasi, yaitu menganalisis dan melakukan sintesis terhadap fakta-fakta yang telah didapatkan dari kegiatan sebelumnya. Historiografi merupakan hasil akhir dari penelitian dan dijadikan laporan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di UPI.

BAB IV Pembahasan “Perubahan Sosial-Ekonomi Cina Benteng di Tangerang Sekitar Tahun 1966-1998”

Pada bab ini membahas uraian mengenai penjelasan-penjelasan tentang aspek-aspek yang ditanyakan dalam rumusan masalah. Bab ini juga membahas mengenai kondisi Masyarakat Cina Benteng, dalam rentang waktu 1966-1998. Serta perubahan apa saja yang telah dialami oleh masyarakat Cina Benteng baik dari segi Sosial dan Ekonomi, serta dampak dari adanya kerusuhan anti Tionghoa

di Tangerang terhadap Cina Benteng. Pada bab ini, penulis membagi dalam empat sub-bab. Sub-bab pertama, menjelaskan kondisi sosial yang mempengaruhi proses terbentuknya stratifikasi sosial dalam masyarakat Cina benteng, yang kemudian dihubungkan dengan lapisan sosial dalam masyarakat Tangerang, sehingga diperoleh penjelasan mengenai kedudukan posisi Cina benteng dalam sistem sosial di Tangerang. Sub-bab kedua, diuraikan mengenai hubungan interaksi masyarakat Cina benteng dengan masyarakat Tangerang, sehingga diperoleh data mengenai interaksi sosial Cina benteng dengan masyarakat Tangerang. Sub-bab ketiga memaparkan mengenai kehidupan ekonomi masyarakat Cina benteng di Tangerang, untuk memperoleh data mengenai mata pencaharian masyarakat Cina Benteng di Tangerang. Terakhir penulis menjelaskan dampak peristiwa kerusuhan Mei 1998 terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Cina benteng, dan penyebab terjadinya konflik masyarakat Cina Benteng dengan masyarakat Tangerang.

BAB V Kesimpulan

Pada bab ini penulis mengemukakan kesimpulan yang merupakan intisari analisis terhadap pembahasan yang didasarkan atas rumusan masalah sebelumnya. Hal ini tentunya dilakukan, setelah penulis menganalisis semua fakta dengan pendekatan-pendekatan teori yang ada dengan didukung oleh berbagai literatur yang telah dibaca.